



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 23, No. 2 (2024)

Research Article

Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi

Fadhilah Ariani

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: fadhilaharianii@gmail.com

Nurul Hak

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

E-mail: nurul.hak@uin-suka.ac.id

Submitted: May 25, 2024; Reviewed: Sept 19, 2024; Accepted: Dec 22, 2024

Abstract: Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi provided a new notion to modern Islamic historiography. The historiography done by al-Buthi was different from that done by al-Jabarti, who was considered the foundation of modern Islamic historiography. Although he could not be considered a professional historian, al-Buthi's historiography is widely used by contemporary society. This article focuses on further analyzing the characteristics of the theme and content of *Fiqhus Sirah*, the method of historiography in *Fiqhus Sirah* and the relevance of *Fiqhus Sirah* to modern historiography. This research used the library research method by collecting reference sources related to the topic of discussion, then content analysis was carried out by systematically processing the text with the aim of understanding and revealing the characteristics of the work being studied. The results of the study showed that Al-Buthi considered that the prophet's life was an ideal life, so that the prophet's sirah could be used to understand Islam. Al-Buthi wrote this book using the thematic method, which was how the theme was associated with historical events and gave meaning to the theme or called *ibrah*. The ideal figure of the Prophet was also not only for *ibrah* but also associated with other religious aspects, al-Buthi tried to integrate Islamic law (fiqh), aqidah, and so on with the history of the Prophet's life (sirah), he showed how knowledge related to lessons, principles, and laws could be taken from events in the sirah prophet.

Keywords: Ramadhan al-Buthi; Sirah Nabawiyah; modern Islamic historiography

Abstrak: Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi memberikan angin segar dalam historiografi Islam modern. Historiografi yang dilakukan oleh al-Buthi berbeda dengan yang dilakukan oleh al-Jabarti yang dianggap sebagai peletak dasar-dasar historiografi Islam modern. Meskipun tidak bisa

dianggap sebagai sejarawan profesional, historiografi al-Buthi banyak digunakan oleh masyarakat kontemporer. Artikel ini memfokuskan pada menganalisis lebih lanjut mengenai karakteristik tema dan isi kandungan kitab *Fiqhus Sirah*, metode historiografi dalam kitab *Fiqhus Sirah* serta relevansi kitab *Fiqhus Sirah* dengan historiografi modern. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber rujukan terkait topik bahasan, kemudian dilakukan analisis konten dengan memproses teks secara sistematis dengan tujuan memahami dan mengungkap karakteristik dari karya yang dikaji. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Buthi menganggap kehidupan Nabi merupakan kehidupan yang ideal, sehingga sirah Nabi dapat digunakan untuk memahami Islam. Al-Buthi menulis kitab ini dengan metode tematik, yakni bagaimana suatu tema pembahasan dikaitkan dengan peristiwa Sejarah, kemudian memberikan pemaknaan atau mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut atau disebut dengan *ibrah*. Sosok ideal Rasulullah juga tidak hanya untuk mengambil *ibrah*, namun juga dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan lain. Al-Buthi berusaha mengintegrasikan antara hukum Islam (fikih), akidah, dan sebagainya dengan sejarah kehidupan Rasulullah (sirah), ia menunjukkan bagaimana pengetahuan terkait pelajaran, prinsip, serta hukum-hukum bisa diambil dari peristiwa dalam sirah nabi.

Kata Kunci: Ramadhan al-Buthi; Sirah Nabawiyah; historiografi Islam modern

PENDAHULUAN

Historiografi Islam modern dapat dipahami sebagai cara bagaimana sejarah Islam direkam, diinterpretasikan, dan dipahami dalam konteks modern. Kegiatan ini melibatkan analisis terhadap sumber-sumber sejarah, metodologi penelitian, dan perspektif interpretatif yang digunakan dalam menulis sejarah Islam pada periode modern. Sebagaimana ilmu pengetahuan lain, historiografi Islam dikenal mempunyai beberapa madzhab. Dalam dunia sejarah Islam, , 'Abd al-Rahman al-Jabarti (1753-1825) dianggap sebagai peletak dasar-dasar historiografi Islam modern, khususnya di Mesir. Al-Jabarti menuliskan sejarah masyarakat Mesir atau peristiwa besar yang terjadi di zamannya. Namun demikian, ada satu tokoh yang mendobrak tradisi historiografi modern, yaitu Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi. Meskipun tidak bisa dianggap sebagai sejarawan profesional, historiografi yang ditulis oleh al-Buthi masih banyak dibaca dan digunakan oleh masyarakat hingga saat ini, khususnya di lingkungan pondok pesantren.

Penulisan suatu peristiwa sejarah merupakan suatu bentuk cara pandang seseorang terhadap peristiwa di sekelilingnya dengan tujuan untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik dalam pemikiran maupun pendekatan ilmiah yang digunakan. Hal ini juga berlaku pada historiografi Islam, sejak masa permulaan Islam hingga masa sekarang.¹ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi (1929-2013), seorang ulama yang mumpuni, memandang bahwa kehidupan Nabi itu merupakan kehidupan yang ideal, sehingga sirah Nabi hendaknya digunakan untuk memahami Islam, sebagaimana ditunjukkan dalam tulisannya *Fiqhus Sirah Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam* atau yang lebih dikenal dengan *Fiqhus Sirah*.

¹ A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1998), 1.

Historiografi yang dilakukan oleh al-Buthi berbeda dengan yang dilakukan oleh al-Jabarti. Ada dua buku penting dalam bidang sejarah yang ditulis oleh al-Jabarti yakni buku yang berjudul *'Aja'ib al-Atsar fi al-Tarajim wa al-Akhhbar* dan buku *Mazhar at-Taqdis*.² Al-Jabarti dikategorikan sebagai sejarawan modern, namun metode yang digunakan dalam penulisan karya-karyanya masih berupa metode tradisional, yakni *hawliyat* atau penulisan sejarah berdasarkan tahun dan ia belum mengenal aliran-aliran sejarah modern. Hal ini dilatarbelakangi oleh pendidikannya di al-Azhar yang memiliki ciri khas metode tradisional seperti metode hafalan dan rujukan-rujukan Arab klasik yang digunakan. Al-Buthi menulis kitab *Fiqhus Sirah* dengan metode tematik, yakni bagaimana tema itu dikaitkan dengan peristiwa sejarah dan memberikan pemaknaan terhadap tema tersebut atau yang ia sebut dengan *ibrah*.

Konsep-konsep dalam historiografi Islam modern terdiri dari konsep perubahan, perkembangan, pengaruh, dan evolusi kesatuan organ masyarakat yang eksplanasi perkembangan sejarahnya ditulis menggunakan istilah-istilah yang memiliki hubungan antara faktor-faktor sosial, politik, ekonomi dan agama.³ Dalam studi sejarah modern sudah mulai berorientasi pada studi tentang strata sosial bangsa yang beragam dan cara hidupnya, pranata sosial, kehidupan sosial, keadaan ekonomi.⁴ Karya al-Buthi menunjukkan perbedaan dengan penulisan sejarah Islam zaman pertengahan yang memiliki kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada peristiwa politik dan tokoh-tokoh terkemuka.

Terdapat kajian terdahulu yang membahas tentang kitab *Fiqhus Sirah*, artikel Nurul Salsabila Abu Bakar dan Mohd Nazri Ahmad (2018) berjudul "Sirah dalam Menegak Perubahan Sosial Mengikuti Pandangan Syeikh Said Ramadan al-Buti". Tulisan ini menjelaskan sirah memiliki berbagai peranan dalam aspek sosial seperti usaha untuk membina akidah, menggambarkan kebudayaan dan sistem kemasyarakatan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, serta pelaksanaan kegiatan ekonomi secara Islam.⁵ Kajian terdahulu lainnya lebih banyak membahas karya-karya al-Buthi terkait pemikirannya mengenai akidah, fikih, syariah, tasawuf, sosial, dan dakwah, antara lain: Elfira Hanum (2023) mengkaji terkait peradaban maju perspektif al-Buthi, yang memandang bahwa suatu peradaban yang baik memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi seluruh manusia.⁶ Muhammad Irsyad dan Alwis (2023) membahas kontribusi al-Buthi dalam bidang studi al-Quran yang bisa dilihat dari karya-karyanya baik dalam bentuk tulisan, pengajian maupun seminar bidang studi al-Quran.⁷ M. Noor 'Ashry dan Umi Wasilatul Firdausiyah (2022) mengelaborasi

² Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 218.

³ Umar, *Historiografi Islam*, 5.

⁴ Fajriudin, *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 129.

⁵ Nurul Salsabila Abu Bakar and Mohd Nazri Ahmad, "Sirah Dalam Menegak Perubahan Sosial Mengikuti Pandangan Syeikh Said Ramadan Al-Buti," *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 261–278.

⁶ Elfira Hanum, "Masyarakat Maju Dalam Peradaban Islam Perspektif Said Ramadhan Al-Buthi," *Jurnal Al-Tatwir* 10, no. 1 (2023): 85–100.

⁷ Muhammad Irsyad and Alwis, "Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Studi Al-Qur'an," *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 19–32, <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/596>.

pemikiran al-Buthi terkait isu-isu feminisme dan disimpulkan bahwa al-Buthi menolak tuduhan para feminis yang menyatakan bahwa ia memarjinalkan kedudukan perempuan mengenai hijab, poligami, hak warisan dan kepemimpinan perempuan.⁸ Muhammad Wahdini (2020) mengkaji mengenai konsepsi politik Islam yang digagas oleh al-Buthi yang mengedepankan pada politik moderat yang bermuara kepada terciptanya persatuan pada suatu bangsa, ia menolak cara-cara ekstrim dalam perubahan dan lebih memilih reformasi karena cenderung tidak terjadi pertumpahan darah.⁹ Muhammad Solikhudin (2019) menguraikan tentang konsep dan batasan-batasan tentang *maslahah* yang diajukan oleh al-Buthi, ia menyatakan bahwa *maslahah* merupakan kemanfaatan bagi manusia berdasarkan lima prinsip universal Islam dan batasan-batasan dalam *maslahah* itu selaras dengan syariah Islamiah.¹⁰ Nanik Mujiati dan Lukman Hakim (2019) mengkaji pemikiran al-Buthi dalam karyanya yang berjudul *Hakadha Falnad'u Ila al-Islam* terkait dengan problematika dakwah, al-Buthi menekankan pada nilai perdamaian dan moderasi beragama sehingga umat Islam masa kini hendaknya tidak mudah menyalahkan kelompok lain yang berbeda pendapat.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa telaah terhadap karya-karya ataupun pemikiran al-Buthi sangat populer dalam kajian studi Islam, namun belum terdapat pembahasan tentang kaitan *Fiqhus Sirah* dengan historiografi Islam modern. Oleh sebab itu artikel ini hadir untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dan memberikan analisis baru dengan mengkaji tentang historiografi *Fiqhus Sirah Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam*. Artikel ini memfokuskan analisis tentang karakteristik tema dan isi kandungan kitab *Fiqhus Sirah*, metode historiografi dalam kitab *Fiqhus Sirah* serta relevansi kitab *Fiqhus Sirah* dengan historiografi modern.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan sumber-sumber terkait topik bahasan. Sumber utama dalam tulisan ini adalah karya Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi yang berjudul *Fiqhus Sirah Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam* dan telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W.* Rabbani Press sebagai penerbit di dalam kata pengantarnya menyatakan bahwa karena tebalnya karya yang asli, dalam edisi Bahasa Indonesia karya ini dibagi dan diterbitkan menjadi tiga jilid. Kemudian sumber-sumber pendukung adalah karya-karya yang melakukan kajian serupa namun memiliki perspektif yang berbeda. Tahapan selanjutnya adalah membaca, mencatat, dan

⁸ M. Noor 'Ashry and Umi Wasilatul Firdausiyah, "Pemikiran Sa'Id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Isu-Isu Feminisme (Kajian Atas Penafsiran Sa'Id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Ayat-Ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami)," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): 111–133.

⁹ Muhammad Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 14, no. 1 (2020): 51–66.

¹⁰ Muhammad Solikhudin, "Pemikiran Muhammad Sa'Id Ramadhān Al-Būthī Tentang Maṣlahah Dan Batasan-Batasannya," *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 19–33.

¹¹ Nanik Mujiati Lukman Hakim, "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah," *Mediakita* 3, no. 1 (2019).

menganalisis sumber-sumber tertulis yang tersedia.¹² Analisis yang dilakukan adalah analisis konten dengan memproses teks secara sistematis dengan tujuan memahami dan mengungkap karakteristik dari karya yang dikaji.¹³

TEMUAN DAN DISKUSI

Riwayat Hidup Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi lahir di sebuah desa bernama Jilika yang terletak di Pulau Buthan, perbatasan Suriah, Irak dan Turki pada tahun 1929 M/ 1347 H. Ayahnya bernama Syekh Mulla Ramadhan memiliki nasab sampai pada Nabi Syu'aib dan merupakan seorang ulama terkemuka Turki dan Suriah. Setelah peristiwa kudeta Mustafa Kemal Ataturk, ia pindah ke Suriah saat berusia empat tahun. Al-Buthi pertama kali belajar agama dari ayahnya, mulai dari aqidah, sirah nabi, *nahwu* dan *sharaf*. Kecerdasan al-Buthi sudah tampak sejak kecil, ia mampu menghafal kitab tentang *nahwu* yang berbentuk syair yakni 1002 bait *Alfiyah Ibn Malik* dalam kurun waktu setahun dan *Nazham Ghayah wa at-Taqrīb* karya al-Imrithi.¹⁴ Saat berusia enam tahun ia belajar kepada seorang guru ngaji perempuan untuk membaca al-Quran dan berhasil menghafalkan ayat suci al-Quran dalam kurun waktu enam bulan.¹⁵

Pendidikan formal pertama al-Buthi adalah di *Madrasah Ibtida'iyah Ahliyyah Khassah* di Zuqaq al-Qarmani.¹⁶ Al-Buthi menamatkan pendidikan ibtidaiah pada tahun 1953. Kemudian ia mendapat bimbingan dari maha guru Hasan Habannakeh selama menempuh pendidikan di *Ma'had al-Taujih al-Islamy (Institute of Islamic Guidance)* di Meidan, Damaskus yang sangat berpengaruh terhadap ketajaman pemikirannya. Di sekolah ini ia belajar dan berlatih berkhotbah serta ilmu debat untuk menghadapi para pemikir ateis dan ahli bid'ah. Setelah menyelesaikan pendidikan di *Ma'had al-Taujih al-Islamy* tahun 1953,¹⁷ Al-Buthi melanjutkan studi ke al-Azhar Mesir dan memperoleh ijazah *license* (sarjana) dengan spesialisasi ilmu syariah pada tahun 1955, dan menyelesaikan pendidikan setingkat S2 pada tahun 1956 di fakultas Bahasa Arab Al-Azhar. Tahun 1965 al-Buthi menyelesaikan program doktor dalam bidang Epistemologi Hukum Islam dengan disertasi yang berjudul "Dlawabit al-Mashlahah fi asy-Syari'at al-Islamiyyah" dengan predikat *Mumtaz syaraf 'ula*, dan meraih gelar profesor pada tahun 1975.¹⁸

Karir al-Buthi dimulai dari mengajar pendidikan Islam di sekolah menengah pertama di Damaskus dari tahun 1958 hingga 1960. Tahun 1960, ia menjadi asisten

¹² Taslim Batubara, "Normativitas Dan Historisitas Sebagai Cara Pandang Dalam Memahami Sejarah Islam," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 68.

¹³ Muhammad Safi'i, "Pemikiran Pangeran Dipanegara Tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Naskah Hikayat Dipanegara," *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 4.

¹⁴ 'Ashry and Firdausiyah, "Pemikiran Sa'id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Isu-Isu Feminisme (Kajian Atas Penafsiran Sa'id Ramadhān Al-Būthī Terhadap Ayat-Ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami)," 118–119.

¹⁵ Lukman Hakim, "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah," 23.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ikatan Alumni Syam Indonesia, *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi* (Yogyakarta: Adisso Publishing, 2018), 181.

¹⁸ Wahdini, "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi," 54–55.

dosen program studi syariah Universitas Damaskus.¹⁹ Setelah ia berhasil meraih gelar doktor, ia menjadi Wakil Dekan Fakultas Syariah Universitas Damaskus pada tahun 1965, menjabat sebagai dekan pada tahun 1977, dan menjadi Ketua Jurusan Akidah dan Agama pada tahun 2002. Ia juga menjabat sebagai anggota Majelis Tinggi Senat Universitas Oxford, anggota Majelis Tinggi Penasihat Yayasan Thabah Abu Dhabi, dan anggota lembaga penelitian kebudayaan Islam Kerajaan Yordania. Ia aktif mengikuti berbagai konferensi dan seminar internasional berbagai negara di Timur Tengah, Eropa, maupun Amerika. Ramadhan al-Buthi juga sangat sibuk mengajar di Universitas Damaskus dan beberapa masjid seperti Masjid Tinkiz, Masjid al-Iman dan Masjid al-Umawi.²⁰

Al-Buthi merupakan penulis yang produktif, ia setidaknya menghasilkan karya sebanyak 68 judul yang diterbitkan dalam berbagai bidang seperti sastra, syari'ah, filsafat, kebudayaan, sosial dan sebagainya. Topik yang diangkat al-Buthi tidak memiliki batasan, mulai dari perempuan, jilbab, perbudakan, pendidikan, dakwah, jihad, bahkan mengenai ekonomi makro dan mikro, aborsi, dan filsafat.²¹ Berikut karya Ramadhan al-Buthi yang paling populer: *Fiqhus Sirah* yang membahas sejarah Nabi, selanjutnya *Al-Islam Wa 'Asru; Tahaddiyat Wa 'Afaq* yang mengkaji Islam dan modernisme dengan segala tantangan dan harapannya. Selain itu ada *Al-Islam Maladz Kulli Mujtama'at Insaniyyah; Limadza wa Kaifa* yang mendiskusikan peran Islam sebagai tempat perlindungan bagi masyarakat sosial, serta menjelaskan alasan dan caranya. Karya lainnya, *Salafiyyah; Marhalah Zamaniyyah Mubarakah La Madzhab Islami*, mengulas tentang *Salafi; Marhalah Zaman yang Berkah, bukan Madzhab Islam*. Dalam *Man al-Mas-uul 'an Takhallufil Muslimiina*, al-Buthi menyoroti kemunduran umat Islam dan mencari tahu siapa yang bertanggung jawab. Ada juga *Al-Jihad Fil Islam; Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu* yang menjelaskan konsep jihad dalam Islam, bagaimana memahaminya, dan bagaimana melaksanakannya. Ia juga menulis *Muhadharat Fil Fiqhil Muqarin Ma'a Muqaddimati Fi Bayani Asbabi Ikhtilafi al-Fuqaha' Wa Ahammiyyati Dirasatil Fiqhil Muqarin* yang mengkaji problematika dalam Fiqih Muqarin, penyebab perbedaan di kalangan ahli fikih, dan pentingnya mempelajari Fiqih Muqarin. Selain itu, ada *Al-'Uquboh Islamiyyah; Wa 'Aqduhu al-Tanaqhudhu Bainaha Wa Baina Ma Yusamma Bithobi'ihal* yang membahas tentang hukuman dalam Islam, *Hurriyatul Insan Fi Dhilli 'Ubudiyyahatihi Lillah* yang mengupas kebebasan manusia dalam beribadah, serta *Difa' 'An Islam Wa Tarikh* yang membahas mengenai pembelaan terhadap Islam dan sejarah.²²

Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi syahid terbunuh dalam sebuah bom bunuh diri di saat ia sedang melakukan kajian rutin tafsir malam Jum'at di Masjid al-Iman Damaskus pada tanggal 21 Maret 2013 bertepatan dengan 9 Jumadil Awwal 1434 pada usia 84 tahun. Bom bunuh diri yang didalangi oleh kelompok ekstrim Suriah pendukung pihak oposisi ini menelan korban sebanyak 52 jiwa termasuk cucu al-Buthi.²³ Sebelum wafat al-Buthi sempat mempunyai firasat, sebagaimana

¹⁹ Lukman Hakim, "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah," 23.

²⁰ Indonesia, *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi*, 183–184.

²¹ Irsyad and Alwis, "Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Studi Al-Qur'an," 24.

²² Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah al-Hikmah, "10 Karya Paling Populer Syaikh Al Buthy," last modified 2013, accessed November 30, 2023, <https://alhikmah.ac.id/10-karya-paling-populer-syaikh-al-buthy/>.

²³ Irsyad and Alwis, "Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Studi Al-Qur'an," 24.

disampaikan oleh Habib Ali al-Jufri, “Aku telah meneleponnya dua minggu lalu dan beliau berkata pada akhir kalamnya: “Tidak tinggal lagi umur bagiku kecuali hitungan beberapa hari. Sesungguhnya aku sedang mencium bau surga dari belakangnya. Jangan lupa wahai saudaraku untuk mendoakan aku””. Ia kemudian dimakamkan bersebelahan dengan makan Sultan Salahuddin al-Ayyubi.²⁴

Karakteristik Tema dan Isi Kandungan Kitab *Fiqhus Sirah*

Salah satu karya Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi yang paling terkenal adalah *Fiqhus Sirah Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam* atau lebih dikenal dengan *Fiqhus Sirah*, secara garis besar al-Buthi menjelaskan mengenai kehidupan Rasulullah sejak dilahirkan, diangkat menjadi Nabi dan Rasul, peristiwa hijrah dari Makah menuju Madinah, kebijakan-kebijakan Rasulullah, fase-fase peperangan dan penaklukan, wafatnya Rasulullah, dan sekilas mengenai *khulafaur rasyidin*. Kitab *Fiqhus Sirah* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Rabbani Press terbagi menjadi tiga jilid.

Jilid pertama dengan judul terjemahan *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W*. Buku pertama ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama yakni *Muqaddimah*. Bab ini dimulai dengan penjelasan mengenai pentingnya sirah nabawiyah dalam memahami Islam, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai sumber-sumber dalam sirah nabawiyah, rahasia dipilihnya Jazirah Arab sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhan Islam, Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan hubungan dakwahnya dengan dakwah-dakwah *samawiyah* sebelumnya, dan tentang masa jahiliah dan sisa-sisa *hanafiyah*.

Kemudian pada bagian kedua al-Buthi memaparkan mengenai kehidupan Rasulullah sejak kelahiran hingga kenabian. Dimulai dari pembahasan nasab, kelahiran dan masa penyusuan Rasulullah, perjalanan Rasulullah ke Syam, perdagangan yang dilakukan Rasulullah dengan harta Khadijah dan pernikahannya dengan Khadijah, keikutsertaan Rasulullah dalam membangun Ka'bah, serta peristiwa saat Rasulullah melakukan *ikhtila'* (menyendiri) di Gua Hira' serta masa permulaan wahyu. Selanjutnya pada bagian ketiga berisi tentang peristiwa dari kenabian hingga hijrah, yakni terkait tahapan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah baik secara rahasia maupun terang-terangan, penyiksaan yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya, usaha kaum Quraisy untuk mengucilkan Rasulullah dengan pemboikotan ekonomi, tahun duka cita, mukjizat *isra'* dan *mi'raj*, baiat *aqabah*, dan ditutup dengan peristiwa hijrahnya Rasulullah Saw.

Fiqhus Sirah dalam Bahasa Indonesia jilid kedua diterjemahkan dengan judul *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhaj terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah S.A.W*. Jilid kedua ini terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama membahas tentang prinsip-prinsip dasar pembentukan masyarakat baru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pembinaan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan masyarakat Islam,

²⁴ Indonesia, *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi*, 189.

prinsip persaudaraan sesama kaum muslimin dalam hubungannya dengan masalah kesatuan dan dukungan umat seperti dalam bentuk *wala'*, tegaknya prinsip tolong menolong dan nilai yang terkandung di dalamnya, serta asas penulisan perjanjian yang mengatur hak dan kewajiban antara kaum muslimin dengan orang-orang di luar Islam dalam hidup bermasyarakat. Pada bagian kedua mengenai periode perang membela diri, maksudnya adalah upaya kaum muslimin untuk melindungi diri dari serangan orang-orang kafir seperti dalam Perang Badar, peristiwa Banu Qainuqa', Perang Uhud, tragedi A-ar-Raji' dan Bi'ru Ma'unah, Perang Dzatur Riqqa', Perang Bani Musthaliq, Perang Khandaq dan ditutup dengan Perang Bani Quraidhah.

Buku ketiga dengan judul *Sirah Nabawiyah dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah Analisis Ilmiah Manhajiah terhadap Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah*. Jilid ketiga ini meliputi periode baru dalam dakwah Islam, dibuka dengan peristiwa perdamaian Hudaibiyah, kemudian ada peristiwa Bai'atur-ridhwan, Perang Khaibar, umrah Qadha, Perang Mu'tah, peristiwa Fathu Makkah, Perang Tabuk, lalu masuk ke peristiwa haji wada', Rasulullah jatuh sakit, Rasulullah dan sakaratul maut, hingga akhirnya peristiwa beliau meninggal dunia. Pada bagian ini al-Buthi menutupnya dengan memberikan gambaran keindahan sifat Rasulullah dan keutamaan untuk ziarah ke masjid dan kuburannya. Setelah bagian penutup ini, al-Buthi memberikan sedikit gambaran atau sejarah singkat para *khulafaur rasyidin* yakni Abu Bakar ash-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan ditutup dengan Ali bin Abi Thalib.

Fiqhus Sirah berisi tentang pemahaman mendalam terhadap kehidupan nabi. Pada bagian mukadimah Al-Buthi menerangkan bahwa mengkaji sirah nabawiyah tidak hanya untuk mengetahui tentang peristiwa sejarah saja namun juga untuk memperoleh gambaran dan pemahaman mengenai hakikat Islam secara paripurna yang tercermin dalam kehidupan Rasulullah sebagai suri tauladan terbaik. Apabila dirincikan, *Fiqhus Sirah* digunakan untuk memahami sifat-sifat Rasulullah melalui berbagai situasi dan kondisi yang pernah dihadapinya. Sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran ideal menyangkut seluruh aspek kehidupan, karena *matsal a'la* (tipe ideal) mengenai aspek kehidupan apapun, pasti terdapat dalam kehidupan Rasulullah. Dengan mengkaji sirah nabi dapat membantu untuk memahami al-Quran dan semangat tujuannya serta mendapatkan gambaran yang konkret mengenai prinsip dan hukum Islam. Hingga pada hasil akhirnya dapat diterapkan terkait cara-cara pembinaan dan dakwah oleh pembina dan dai Islam.

Sirah nabawiyah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, kehidupan Rasulullah sebagai seorang pemuda Islam yang baik akhlaknya, sebagai utusan Allah yang menyampaikan risalah-Nya secara maksimal, sebagai suami teladan dan ayah yang penuh kasih sayang, sebagai kepala negara yang cerdas dan bijaksana, sebagai panglima perang yang mahir, dan sebagai seorang muslim yang bisa melaksanakan kewajiban terhadap Allah dan berinteraksi dengan sesama manusia dengan baik secara seimbang. Sehingga sirah ini memiliki peranan penting dalam memahami ajaran Islam

Sumber-sumber dalam Kitab *Fiqhus Sirah*

Pada buku jilid pertama bagian mukadimah al-Buthi menjelaskan terkait sumber-sumber yang ia gunakan dalam penulisan Kitab *Fiqhus Sirah*. Pertama, Kitab Allah, sebagai rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah. Al-Quran menjelaskan sebagian peristiwa dalam kehidupan Rasulullah, seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang Perang Uhud, mengenai pernikahan dengan Zainab binti Jahsyi dan sebagainya. Al-Quran juga mengomentari peristiwa dan menjawab masalah yang terjadi, sehingga menjelaskan mulai dari kehidupan, berbagai perkara hingga perbuatan Rasulullah pada saat itu. Namun penjelasan dalam al-Quran hanya bersifat secara umum. Dalam *Fiqhus Sirah* ini ayat al-Quran digunakan sebagai dalil umum sebelum penjelasan peristiwa sejarahnya, seperti dalam bagian Rasulullah dan sakaratul maut. Pembahasan sub-bab ini dimulai dengan QS. az-Zumar ayat 30: “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*”. Kemudian al-Buthi menjelaskan kronologi wafatnya Rasulullah.²⁵ Ayat al-Quran juga digunakan sebagai penegas atas pernyataan sejarah yang digambarkan al-Buthi seperti pada sub-bab Nabi Muhammad Saw. sebagai penutup para nabi dan hubungan dakwahnya dengan dakwah-dakwah *samarwiyah* sebelumnya, dicantumkan QS. al-Jumu’ah: 2 terkait alasan diutusnya Rasulullah, QS. Asy-Syura: 13 terkait perintah Allah terhadap semua nabinya untuk menyampaikan kepada manusia agar tunduk patuh kepada Allah semata. Selain itu, ada juga peristiwa sejarah yang menjadi penyebab diturunkannya sebuah ayat al-Quran, seperti pada tindakan desersi saat Perang Uhud, lalu turunlah firman Allah QS. An-Nisa’: 88.²⁶

Kedua, Sunnah Nabawiyah yang sahih. Kitab-kitab para imam hadis yang terkenal jujur dan amanah. Sumber yang kedua ini penjelasannya lebih luas dan rinci, namun belum menggambarkan kehidupan Rasulullah secara urut dan sistematis. Namun sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad sahih yang bersambung kepada Rasulullah atau kepada para sahabat, seperti Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Al-Jami’ Imam At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa’i, Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa’ Imam Malik, dan Musnad Imam Ahmad. Contohnya HR. Bukhari dan Muslim penjelasan mengenai Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, HR. At-Tirmidzi, IX/236 mengenai nasab Rasulullah yang mulia, HR. Muslim, I/101, 102. tentang peristiwa pembelahan dada Rasulullah yang dalam riwayat shahih disebutkan lebih dari satu kali, HR Bukhari dan Muslim, Ahmad dan Thabrani, mengenai kecemburuan Aisyah terhadap Khadijah.

Ketiga, kitab-kitab sirah. Kajian sirah diambil dari riwayat-riwayat pada masa sahabat yang disampaikan secara turun temurun, seperti karya-karya ath-Thabari, Ibnu Ishaq, *Thabaqat* Ibn Sa’d, *Sirah* Ibnu Hisyam, *Fathul Bari* Ibnu Hajar, dan *Tarikhu; Khulafa’* As-Suyuti. Contohnya mengenai kisah Rasulullah saat tinggal di pedalaman Bani Sa’d mengacu pada *Sirah* Ibnu Hisyam. Kemudian peristiwa pertemuan Rasulullah dan Abu

²⁵ Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W 3* (Jakarta: Rabbani Press, 1996), 314.

²⁶ Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W 2* (Jakarta: Rabbani Press, 1996), 81.

Thalib dengan Bahira mengacu pada *Sirah* Ibnu Hisyam, 1/180; diriwayatkan oleh ath-Thabari di dalam *Tarikhnya*, 2/287; Baihaqi di dalam *Sunan*-nya dan Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah*, yang mana antara sumber-sumber tersebut terdapat sedikit perbedaan terkait beberapa rincian.

Metode Historiografi dalam Kitab *Fiqhus Sirah*

Kitab *Fiqhus Sirah* ini tidak hanya menyajikan sirah nabawiyah secara informatif saja namun juga memberikan analisis secara ilmiah-manhajiah yakni berdasarkan pada data-data yang bisa dipertanggungjawabkan yang berasal dari sumber-sumber primer otoritatif sehingga dapat menjelaskan peristiwa sirah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam sumber-sumber yang digunakan dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya. Al-Buthi menyusun karya ini secara kronologis mulai dari kehidupan Rasulullah sejak dilahirkan, diangkat menjadi Nabi dan Rasul, peristiwa hijrah hingga wafatnya Rasulullah.

Al-Buthi menggunakan metode tematik, yakni penulisan sejarah dengan suatu tema kemudian dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Contohnya seperti tema mengenai kehidupan Rasulullah sejak kelahiran hingga kenabian, kemudian peristiwa sejarah yang terkait dengan tema ini adalah peristiwa kelahiran Rasulullah, masa penyusunan Rasulullah, perjalanan Rasulullah ke Syam, perdagangan yang dilakukan Rasulullah dan sebagainya. Kemudian al-Buthi memberikan pemaknaan terhadap tema tersebut atau di dalam buku ini disebut dengan *ibrah*.

Dalam setiap pemaparan rangkaian peristiwa yang dialami Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya, setelahnya terdapat bagian penjelasan *ibrah* dari setiap peristiwa tersebut. Contohnya pada bagian rahasia dipilihnya Jazirah Arab sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhan Islam. Pada bagian ini al-Buthi menjelaskan terlebih dahulu mengenai letak geografis Arab, kondisi peradaban dan kebudayaan negara-negara sekitarnya seperti Persia, Romawi, Yunani, Italia dan India. Lalu dijelaskan bahwa *ibrah* dari letak geografis jazirah Arab yang di tengah-tengah peradaban lain ini memudahkan penyebaran dakwah Islam ke berbagai negara dan bangsa di sekitarnya. Kemudian jika Rasulullah muncul dari wilayah atau peradaban lain atau jika melihat Rasulullah merupakan seorang terpelajar yang memiliki pemahaman akan kitab-kitab serta peradaban negara di sekitarnya, akan muncul keraguan yang menuduh bahwa Islam merupakan hasil mata rantai pengalaman budaya dan pemikiran-pemikiran filosofis yang melahirkan suatu peradaban baru yang unik.

Contoh lainnya dalam peristiwa Perang Uhud. Al-Buthi menjelaskan terlebih dahulu mengenai jalannya Perang Uhud tersebut, setelah itu baru menuliskan beberapa pelajaran penting yang bisa diambil. Pertama, dapat dilihat prinsip Rasulullah untuk melakukan musyawarah bersama para sahabat dalam setiap urusan yang memerlukan pembahasan, tetapi ada satu hal dalam musyawarah yang sebelum perang ini belum terlihat yaitu Rasulullah tidak mau mencabut kembali persetujuan atas usulan sahabat untuk berperang di luar kota Madinah setelah beliau menggunakan baju perang.

Hikmah kedua yang bisa diambil dari peristiwa ini adalah ketegasan dan kepastian sikap atas suatu masalah yang sudah diputuskan.²⁷

Selain itu, al-Buthi beberapa kali melayangkan kritik terhadap tuduhan-tuduhan tokoh orientalis terhadap Islam. Misalnya di dalam buku ini al-Buthi menyatakan yakni tuduhan bahwa Rasulullah itu merupakan seorang pemburu seks yang tenggelam dalam kelezatan jasmaniah tidaklah benar, karena seorang pemburu seks tidak akan menikah dengan seorang janda yang lebih tua dan hidup bersamanya dalam jangka waktu lama tanpa melirik wanita lain.²⁸ Kemudian peristiwa Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khudaij yang masih berusia 15 tahun datang kepada Rasulullah dan meminta izin untuk mengikuti Perang Uhud. Para musuh Islam menganalisis bahwa hal ini menunjukkan Bangsa Arab sejak dahulu memang sudah hidup dalam situasi peperangan sehingga tidak takut jika terlibat dalam peperangan. Al-Buthi kemudian mencetak tebal pernyataannya bahwa peristiwa anak-anak tersebut terjadi karena dorongan keimanan yang telah menguasai hatinya dan hasil *mahabbah* terhadap Rasulullah. Bila iman dan *mahabbah* ini telah terbentuk maka kesiapan itu pasti muncul.²⁹

Relevansi Kitab *Fiqhus Sirah* dengan Historiografi Modern

Al-Buthi sudah menerapkan kaidah-kaidah modern, yakni sudah melakukan kritik, analisis dan perbandingan terhadap apa yang ditulis. Historiografi modern menekankan pentingnya kritik sumber, baik dari segi autentisitas maupun relevansi. Al-Buthi mengandalkan berbagai sumber yang kredibel, namun ia tidak sekadar menerima secara literal. Dalam menuliskan suatu peristiwa al-Buthi membandingkan antara satu sumber dengan yang lainnya untuk saling melengkapi. Contohnya mengenai teks khotbah Rasulullah pada saat peristiwa haji wada', setelah menuliskan teks khotbah tersebut kemudian al-Buthi menambahkan catatan kaki dan mengatakan bahwa "Teks khotbah ini kami kutip dari *Shahih Muslim* dan kami tambahkan kepadanya beberapa tambahan yang terdapat dalam Bukhari. Juga kami tambahkan beberapa tambahan yang terdapat di dalam Ibnu Ishaq, *Thabaqat* dan lainnya."

Setiap pemaparan rangkaian peristiwa yang dialami Rasulullah beserta keluarga dan para sahabatnya dalam *Fiqhus Sirah* ini, setelahnya terdapat bagian penjelasan "ibrah" dari setiap peristiwa tersebut. Bagian "ibrah" digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran praktis dari kehidupan Rasulullah. Al-Buthi tidak hanya melakukan penyajian sejarah, namun juga menyampaikan nilai-nilai dari kehidupan Rasulullah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang membantu membentuk karakter dan identitas pembaca. Sosok ideal Rasulullah juga tidak hanya untuk *ibrah* namun juga dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan lainnya, al-Buthi berusaha mengintegrasikan antara hukum Islam (fikih), akidah, dan sebagainya dengan

²⁷ Ibid., 90.

²⁸ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W.* (Jakarta: Rabbani Press, 1996), 45.

²⁹ Al-Buthi, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W* 2, 93–94.

sejarah kehidupan Rasulullah. Ia menunjukkan bagaimana pengetahuan terkait pelajaran, prinsip, serta hukum-hukum bisa diambil dari peristiwa dalam sirah nabi.

Historiografi Islam modern memiliki kecenderungan untuk memadukan sejarah dengan berbagai bidang ilmu lain seperti ilmu agama, geografi, sosiologi, sastra, dan sebagainya, sehingga dapat semakin memperkaya kajian penulisan sejarah. Dalam *Fiqhus Sirah*, al-Buthi melampaui sekadar penulisan peristiwa dengan cara menambahkan dimensi keilmuan seperti fikih dan akidah. Kehidupan Rasulullah tidak hanya dijelaskan secara naratif, tetapi juga dianalisis dari sudut pandang berbagai dimensi keilmuan. Ini menunjukkan upaya untuk memperkaya kajian sejarah dengan perspektif holistik, sesuai dengan tren historiografi modern yang bersifat multidisipliner. Al-Buthi juga menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam sirah dengan isu-isu universal, seperti keadilan, kepemimpinan, solidaritas umat dan sebagainya. Dengan demikian, ia menciptakan narasi sejarah yang relevan bagi pembaca di era modern yang menjadikan sejarah relevan dengan tantangan dan kebutuhan masa kini

KESIMPULAN

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, meskipun bukan sejarawan profesional namun ia merupakan seorang ulama yang mumpuni. Dalam karyanya yakni *Fiqhus Sirah Dirasat Manhajiah 'Ilmiah Li Siratil Mustafa 'Alaihish Shalatu was Salam* atau yang lebih dikenal dengan *Fiqhus Sirah*, berisi tentang pemahaman mendalam terhadap kehidupan nabi. Al-Buthi menganggap bahwa kehidupan nabi itu merupakan kehidupan yang ideal, sehingga sirah nabi hendaknya digunakan untuk memahami Islam. Al-Buthi menulis kitab ini dengan metode tematik, yakni bagaimana suatu tema pembahasan dikaitkan dengan peristiwa Sejarah, kemudian memberikan pemaknaan atau mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut atau disebut dengan *ibrah*. Al-Buthi menjelaskan suatu peristiwa secara mendalam, yang darinya didapatkan pesan-pesan yang terkandung dibalik peristiwa kenabian, baik berupa hukum-hukum ataupun hikmah dan *ibrah* bagi umat Islam.

Fiqhus Sirah mencerminkan karakteristik utama historiografi Islam modern, yaitu pendekatan lintas disiplin ilmu dan relevansi dengan konteks kontemporer. Narasi al-Buthi tidak hanya bertujuan untuk mengenang peristiwa masa lalu, tetapi juga memberikan pelajaran praktis (*ibrah*) yang aplikatif untuk kehidupan umat Islam saat ini. Al-Buthi menjadikan sejarah Islam sebagai sarana untuk memahami dan mengatasi tantangan zaman modern dengan menghubungkan peristiwa sirah Rasulullah dengan nilai-nilai universal. Melalui karya ini, al-Buthi berkontribusi pada perkembangan historiografi Islam modern dengan pendekatan yang integratif, relevan, dan mendalam, menjadikannya referensi penting bagi studi sejarah Islam dan pengajaran di lingkungan pendidikan Islam. Sehingga *Fiqhus Sirah* al-Buthi ini patut menjadi bahan bacaan untuk mendapatkan perspektif baru dalam tulisan terkait sirah Nabi.

DAFTAR PUSTAKA

'Ashry, M. Noor, and Umi Wasilatul Firdausiyah. "Pemikiran Sa'id Ramadhān Al-Būthī

- Terhadap Isu-Isu Feminisme (Kajian Atas Penafsiran Sa'īd Ramadhān Al-Būthī Terhadap Ayat-Ayat Hijab, Kepemimpinan Perempuan, Hak Waris, Dan Poligami)." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 18, no. 1 (2022): 111–133.
- Abu Bakar, Nurul Salsabila, and Mohd Nazri Ahmad. "Sirah Dalam Menegak Perubahan Sosial Mengikuti Pandangan Syaikh Said Ramadan Al-Buti." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2018): 261–278.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'īd Ramadhan. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W*. Jakarta: Rabbani Press, 1996.
- — —. *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W 2*. Jakarta: Rabbani Press, 1996.
- — —. *Sirah Nabawiyah Dan Sejarah Singkat Khilafah Rasyidah Analisis Ilmiah Manhajiah Terhadap Sejarah Pergerakan Islam Di Masa Rasulullah S.A.W 3*. Jakarta: Rabbani Press, 1996.
- Batubara, Taslim. "Normativitas Dan Historisitas Sebagai Cara Pandang Dalam Memahami Sejarah Islam." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 65.
- Fajriudin. *Historiografi Islam Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Hanum, Elfira. "Masyarakat Maju Dalam Peradaban Islam Perspektif Said Ramadhan Al-Buthi." *Jurnal Al-Tatwir* 10, no. 1 (2023): 85–100.
- Indonesia, Ikatan Alumni Syam. *Fatwa-Fatwa Kemasyarakatan Syaikh Said Ramadhan Al-Buthi*. Yogyakarta: Adisso Publishing, 2018.
- Irsyad, Muhammad, and Alwis. "Kontribusi Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi Dalam Studi Al-Qur'an." *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 19–32. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aq/article/view/596>.
- Lukman Hakim, Nanik Mujiati. "Pemikiran Al-Buthi Tentang Problematika Dakwah." *Mediakita* 3, no. 1 (2019).
- Safi'i, Muhammad. "Pemikiran Pangeran Diponegoro Tentang Rukun Islam: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Naskah Hikayat Diponegoro." *Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 21, no. 1 (2023): 1.
- Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah al-Hikmah. "10 Karya Paling Populer Syaikh Al Buthy." Last modified 2013. Accessed November 30, 2023. <https://alhikmah.ac.id/10-karya-paling-populer-syaikh-al-buthy/>.
- Solikhudin, Muhammad. "Pemikiran Muhammad Sa'īd Ramadhān Al-Būthī Tentang Masalah Dan Batasan-Batasannya." *Mahakim: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 1 (2022): 19–33.
- Umar, A. Muin. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pres, 1998.
- Wahdini, Muhammad. "Politik Moderat: Studi Pemikiran Muhammad Sa'īd Ramadhan Al-Buthi." *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial* 14, no. 1 (2020): 51–66.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.